

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bencana adalah suatu kejadian yang berdampak bahaya bagi manusia. Bencana merupakan suatu peristiwa atau kejadian yang dapat mengancam serta mengganggu aktivitas normal kehidupan masyarakat. Bencana juga merupakan peristiwa yang tiba-tiba secara serius mengganggu fungsi suatu komunitas atau masyarakat dan menyebabkan kerugian manusia, materi, dan ekonomi atau lingkungan yang melebihi kemampuan komunitas atau masyarakat untuk mengatasinya dengan menggunakan sumber dayanya sendiri (*International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies*, 2018).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, terdapat tiga jenis bencana, yaitu bencana alam, bencana non alam, dan bencana sosial. Bencana alam merupakan bencana yang diakibatkan oleh peristiwa yang disebabkan oleh alam sendiri, seperti gempa bumi, tsunami, gunung meletus, dan angin topan; bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa yang disebabkan oleh non alam, serta bencana sosial adalah bencana yang disebabkan oleh manusia. Gempa bumi merupakan salah satu bencana yang paling mengancam kehidupan. *Centre for Research on the Epidemiology of Disaster* menjelaskan bahwa gempa bumi termasuk

dalam lima bencana yang banyak terjadi di seluruh dunia dengan prevalensi mencapai 16% dari total kejadian bencana (Sangkala & Gerdtz, 2018). Gempa bumi adalah peristiwa berguncangnya bumi yang disebabkan oleh tumbukan antar lempeng bumi, aktivitas sesar (patahan), aktivitas gunung api, atau runtuh batuan (BNPB, 2017).

Indonesia merupakan negara maritim yang terletak pada 3 lempengan dunia atau biasa disebut dengan *Ring of Fire* (Cincin Api Pasifik) yang menyebabkan sering terjadi potensi gempa bumi. Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) mengatakan bencana alam gempa bumi di Indonesia terus mengalami peningkatan pada tahun 2018 tercatat 11.920 kali dan pada tahun 2019 tercatat sekitar 11.588 kali kejadian. Pada tahun 2020, mengalami penurunan yaitu 8.258 kali. Kemudian pada tahun 2021, sampai bulan febuari tecatat 1.188 kali kejadian (BNPB, 2021).

Sumatera Barat menempati urutan ke-5 provinsi tertinggi kejadian bencana di Indonesia. Kondisi ini disebabkan karena geografis Sumatera Barat yang berada pada jalur patahan sehingga beresiko terhadap bencana, menjadi urutan pertama daerah yang paling beresiko tinggi (BNPB, 2014). Gempa bumi di Sumatera Barat terjadi pada 29 September 2009 dengan kekuatan 7,9 Skala Richter meninggalkan trauma mendalam dan kerugian berupa korban jiwa dan harta benda yang tidak sedikit. Gempa tersebut mengakibatkan 1.195 korban meninggal, 2 orang hilang, 619 orang luka berat, dan 1.179 orang luka ringan (Imani, dkk, 2019).

Kota Padang masuk dalam kategori rawan bencana tinggi dan berada pada peringkat 10 secara nasional dan peringkat 1 wilayah kabupaten/kota yang ada di Sumatera Barat data (BNPB, 2018). Data yang diperoleh dari BMKG mengenai jumlah gempa bumi yang terjadi di pantai barat Sumatera sejak tanggal 09-15 Juni 2021 sebanyak 12 kali gempa bumi (BMKG, 2021). Berdasarkan data dari Pemerintah Desa pada kelurahan Pasie Nan Tigo ditemukan 2.512.000 Ha Desa/Kelurahan dengan rawan Tsunami, 2.000 Ha dengan rawan banjir dan 2.512.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan jalur gempa.

Pada survei yang dilakukan tanggal 1 Desember 2021 di RW 07 kelurahan Pasie Nan Tigo ditemukan risiko tinggi bencana gempa bumi, tsunami, banjir dan angin topan. Berdasarkan studi pendahuluan kepada 56 lansia didapatkan bahwa sebesar 55,7 % lansia mengatakan siap menghadapi bencana, sebesar 30,9% mengatakan tidak siap dan 13,4% mengatakan tidak tahu.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmadina & Suryane (2019) mengenai gambaran kesiapsiagaan bencana pada lanjut usia di wilayah pesisir kota Banda Aceh, didapatkan sebanyak 45 responden (65,2%) mengatakan siap menghadapi bencana dan sebanyak 24 responden (34,8%) mengatakan tidak siap. Namun dari hasil ini masih perlu dilakukan upaya kesiapsiagaan lansia dalam menghadapi bencana.

Beberapa faktor penyebab utama timbulnya banyak korban akibat bencana gempa adalah karena kurangnya pengetahuan tentang bencana dan kurangnya kesiapan dalam mengantisipasi bencana tersebut. Berbagai dampak bencana gempa bumi akan lebih dirasakan oleh kelompok rentan, salah satunya adalah kelompok rentan lansia. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa kelompok lansia merupakan salah satu populasi yang paling rentan terhadap dampak langsung dari gempa bumi (Priyadi dan Yuliawati, 2014).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Hamdani, (2017) mengenai analisis pengetahuan manajemen resiko bencana gempa bumi pada kelompok lansia di desa lampulo banda aceh didapatkan hasil dari 77 responden sebanyak 61% memiliki pengetahuan kesiapsiagaan tinggi dan 39% memiliki pengetahuan rendah.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor dan kunci utama untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi bencana yang mengintai sewaktu-waktu bisa terjadi kapan pun dan dimanapun. Lansia sebagai salah satu kelompok rentan terdampak bencana karena lansia mengalami penurunan fisik, psikis hal ini sangat berbahaya bagi keselamatan lansia jika terjadi situasi krisis atau kacau akibat bencana untuk itu lansia perlu mendapatkan perhatian terutama lansia yang tinggal sendiri. Agar lansia mampu melindungi diri saat bencana dipandang perlu meningkatkan pengetahuan lansia tentang bencana (Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia, 2017).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dilapangan, alasan lansia memilih hidup sendiri karena adanya faktor kehilangan pasangan dan tidak ada anak-anaknya yang tinggal bersama dirumah. Lansia yang tinggal sendiri semakin memperbesar risiko lansia tersebut terdampak bencana, karena keterbatasan fisik dan tidak adanya bantuan dari anggota keluarga.

Untuk mengurangi risiko tersebut kelompok rentan lansia harus dilibatkan dalam kesiapsiagaan bencana, seperti pemberian pendidikan kesehatan tentang mitigasi, kesiapsiagaan bencana (Siregar & Adik, 2019). Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk mengeksplor lebih dalam tentang kesiapsiagaan lansia yang tinggal sendiri dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW.07 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan penelitian adalah “Bagaimana kesiapsiagaan lansia yang tinggal sendiri dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW. 07 Kelurahan Pasie Nan Tigo Tahun 2022”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam kesiapsiagaan lansia yang tinggal sendiri dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW. 07 Kelurahan Pasie Nan Tigo Tahun 2022.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Tempat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan masukan mengenai kesiapsiagaan lansia yang tinggal sendiri dalam menghadapi bencana gempa bumi di RW.07 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

##### **2. Bagi Lansia**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi lansia untuk meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa bumi.

##### **3. Bagi Peneliti selanjutnya**

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai data dasar ataupun sebagai pembanding bagi peneliti selanjutnya dalam mengadakan penelitian yang berkaitan dengan kesiapsiagaan lansia menghadapi bencana gempa bumi.

